

Analisis Penurunan Nilai (Impairment) Aset Tak Berwujud dan Goodwill pada PT Bukalapak.com Tbk

Mochammad Isa Ashari^{*1}, Yuniarwati²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Profesi Akuntan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara, Indonesia

Email: asharikip@gmail.com^{*1} yuniarwati@fe.untar.ac.id²

***Corresponding Author**

Article Info

Article history:

Received: May 2026

Revised: June 2026

Accepted: July 2026

Keywords:

Asset Impairment

Intangible Assets

Goodwill

PSAK 236

PT Bukalapak.com Tbk

ABSTRACT

This study aims to analyse the application of impairment of intangible assets and goodwill at PT Bukalapak.com Tbk and to evaluate its compliance with the provisions of PSAK 236, which adopts IAS 36 on Impairment of Assets. The study employs a qualitative approach using the case study method. Data were obtained through an analysis of the audited financial statements and annual reports of PT Bukalapak.com Tbk for the years 2021–2023, and were supported by relevant accounting standards and literature. The analysis was conducted using a descriptive-evaluative approach, comparing the practices regarding the recognition, measurement, presentation and disclosure of impairment against the provisions of PSAK 236. The research findings indicate that PT Bukalapak.com Tbk has, in general, applied impairment testing for intangible assets and goodwill in accordance with the standard, including the use of the discounted cash flow (DCF) method to determine the recoverable amount, the recognition of impairment losses, and the disclosure of key assumptions such as the discount rate and terminal growth rate. However, several weaknesses were still identified in the disclosure aspects, particularly the absence of sensitivity analysis, details of goodwill allocation based on cash-generating units, and a more comprehensive explanation of the causes of impairment. These findings indicate that the application of impairment testing has met the basic compliance requirements of PSAK 236; however, the quality of disclosure remains largely compliance-based and therefore needs to be improved to support transparency and decision-making by users of financial statements.



1. PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi digital telah mendorong pertumbuhan pesat perusahaan *e-commerce* yang memanfaatkan aset takberwujud sebagai sumber utama penciptaan nilai, seperti *brand*, *customer relationship*, teknologi platform, dan *goodwill* hasil akuisisi [1]. Berbeda dengan perusahaan konvensional yang didominasi aset berwujud, perusahaan *e-commerce* cenderung memiliki proporsi aset takberwujud yang signifikan dalam laporan posisi keuangannya [2], [3]. PT Bukalapak.com Tbk (selanjutnya disebut Bukalapak) merupakan salah satu perusahaan *e-commerce* besar di Indonesia yang melakukan penawaran umum perdana (*Initial Public Offering* / IPO) pada tahun 2021. Pasca IPO, laporan keuangan Bukalapak menunjukkan struktur aset yang didominasi oleh aset takberwujud dan goodwill, terutama yang berasal dari akuisisi entitas anak dan pengembangan platform digital [4].

Dalam praktik akuntansi, aset takberwujud dan *goodwill* memiliki karakteristik khusus karena tidak menghasilkan arus kas secara langsung dan nilainya sangat bergantung pada ekspektasi kinerja masa depan [5]. Kondisi ini menjadikan aset takberwujud rentan terhadap risiko *overvaluation*, terutama ketika kinerja keuangan perusahaan tidak sejalan dengan proyeksi awal. Berdasarkan laporan keuangan auditan, Bukalapak mencatatkan rugi bersih yang signifikan dalam beberapa tahun setelah IPO, meskipun tetap memiliki nilai aset takberwujud dan *goodwill* yang material [4].

Secara konseptual, standar akuntansi mensyaratkan bahwa aset tidak boleh dicatat melebihi jumlah terpulihkannya (*recoverable amount*) [6]. PSAK 48 tentang Penurunan Nilai Aset, yang mengadopsi IAS 36 *Impairment of Assets*, mewajibkan entitas untuk melakukan uji penurunan nilai apabila terdapat indikasi bahwa suatu aset mengalami penurunan nilai, serta mewajibkan uji penurunan nilai *goodwill* secara tahunan tanpa memperhatikan adanya indikasi [7], [8].

Dampak akuntansi dari pengakuan rugi penurunan nilai sangat signifikan karena secara langsung memengaruhi laba rugi periode berjalan dan dapat mengubah persepsi investor terhadap kinerja dan nilai perusahaan [9]. Oleh karena itu, kualitas penerapan uji penurunan nilai aset takberwujud menjadi isu penting bagi akuntan, auditor, regulator, dan investor publik [10]. Tabel 1 menyajikan ringkasan data kuantitatif yang menggambarkan fenomena tersebut.

Tabel 1. Ringkasan Posisi Keuangan Terkait Aset Takberwujud PT Bukalapak.com Tbk (2021–2023)

Tahun	Aset Takberwujud & Goodwill (Rp triliun)	Total Aset (Rp triliun)	Rugi Bersih (Rp triliun)
2021	Tinggi (pasca IPO & akuisisi)	> 30	> (20)
2022	Material	Menurun	> (3)
2023	Material	Relatif stabil	> (1)

Sumber: Laporan Keuangan Auditan PT Bukalapak.com Tbk (2021–2023)

Secara visual, tren tersebut menunjukkan bahwa meskipun kerugian bersih berlanjut, nilai aset takberwujud tetap dipertahankan pada jumlah yang signifikan. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai kecukupan uji penurunan nilai yang dilakukan manajemen.

Berdasarkan fenomena tersebut, analisis penerapan penurunan nilai aset takberwujud pada PT Bukalapak.com Tbk menjadi relevan dan penting untuk menilai apakah laporan keuangan perusahaan telah mencerminkan nilai aset secara wajar dan sesuai dengan ketentuan PSAK 48. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah potensi ketidaksesuaian antara nilai tercatat aset takberwujud dan *goodwill* dengan kemampuan aset tersebut dalam menghasilkan manfaat ekonomi di masa depan, sehingga menimbulkan risiko *overvaluation* dan salah saji material dalam laporan keuangan.

Secara ruang lingkup, penelitian ini dibatasi pada: (i) Aset takberwujud dan *goodwill* yang dilaporkan dalam laporan keuangan PT Bukalapak.com Tbk. (ii) Evaluasi penerapan uji penurunan nilai berdasarkan PSAK 48 / IAS 36. (iii) Data laporan keuangan auditan dan laporan tahunan perusahaan.

Merujuk pada fenomena permasalahan di atas, maka rumusan masalah ini adalah: Apakah uji penurunan nilai aset takberwujud dan *goodwill* pada PT Bukalapak.com Tbk telah dilakukan sesuai dengan ketentuan PSAK 48 / IAS 36. Rumusan masalah ini menjadi dasar untuk tujuan penelitian, yakni untuk mengevaluasi kesesuaian penerapan uji penurunan nilai aset takberwujud dan *goodwill* PT Bukalapak.com Tbk dengan standar akuntansi yang berlaku.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, yakni sebagai berikut: (i) Manfaat Teoretis: Memperkaya kajian akuntansi keuangan terkait penerapan *impairment* aset takberwujud. (ii) Manfaat Praktis: Memberikan masukan bagi manajemen dan auditor dalam penerapan PSAK 48. (iii) Manfaat Profesi dan Regulator: Menjadi referensi evaluasi kualitas pelaporan keuangan perusahaan digital. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah mencakup halaman awal, halaman akhir, dan bagian utama. Bagian utama mencakup lima bab, yakni: Bab I Pendahuluan, Bab II Landasan Teori, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan, dan Bab V Simpulan dan Rekomendasi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengevaluasi penerapan penurunan nilai (*impairment*) aset tak berwujud dan *goodwill* pada PT Bukalapak.com Tbk berdasarkan ketentuan PSAK 236 (sebelumnya PSAK 48) yang mengadopsi IAS 36 *Impairment of Assets*. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan analisis secara mendalam

terhadap praktik pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan penurunan nilai pada satu entitas.

Objek penelitian adalah PT Bukalapak.com Tbk, sedangkan periode analisis mencakup laporan keuangan konsolidasian auditan dan laporan tahunan tahun 2021–2023. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan auditan PT Bukalapak.com Tbk, laporan tahunan perusahaan, Catatan atas Laporan Keuangan (CALK), PSAK 236, IAS 36, serta literatur ilmiah yang relevan mengenai *impairment* aset tak berwujud dan *goodwill*. Tahapan penelitian dilakukan secara sistematis sebagai berikut.

Tahap pertama adalah identifikasi aset tak berwujud dan *goodwill* yang dilaporkan perusahaan, termasuk nilai tercatat, amortisasi, rugi penurunan nilai, serta perubahan saldo selama periode pengamatan. Tahap kedua adalah identifikasi prosedur pengujian penurunan nilai yang diterapkan perusahaan, meliputi metode penentuan *recoverable amount*, penggunaan *discounted cash flow* (DCF), tingkat diskonto (*discount rate*), tingkat pertumbuhan terminal (*terminal growth rate*), dan alokasi *goodwill* ke Unit Penghasil Kas (*Cash Generating Unit/CGU*). Tahap ketiga adalah evaluasi kesesuaian praktik perusahaan dengan ketentuan PSAK 236 menggunakan checklist kepatuhan yang disusun berdasarkan persyaratan standar. Tahap keempat adalah interpretasi hasil evaluasi untuk mengidentifikasi aspek yang telah memenuhi standar maupun aspek yang masih memerlukan perbaikan [4].

Evaluasi kepatuhan dilakukan menggunakan sebelas indikator *checklist* yang meliputi: (1) pengakuan aset tak berwujud; (2) penyajian dalam laporan posisi keuangan; (3) rekonsiliasi nilai tercatat; (4) amortisasi sesuai umur manfaat; (5) pengakuan rugi penurunan nilai; (6) pengungkapan metode penentuan *recoverable amount*; (7) pengungkapan asumsi utama, seperti *discount rate* dan *terminal growth rate*; (8) pengungkapan alokasi aset ke CGU; (9) analisis sensitivitas terhadap perubahan asumsi; (10) pengungkapan penyebab terjadinya penurunan nilai; serta (11) pengungkapan ketidakpastian estimasi. Setiap indikator dibandingkan secara langsung dengan persyaratan PSAK 236 dan bukti yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan [11].

Dasar penilaian kepatuhan ditetapkan dalam tiga kategori, yaitu sesuai, sebagian sesuai, dan tidak sesuai. Kategori sesuai diberikan apabila seluruh persyaratan PSAK 236 untuk suatu indikator telah dipenuhi dan diungkapkan secara memadai dalam laporan keuangan. Kategori sebagian sesuai diberikan apabila persyaratan pokok telah diterapkan, namun masih terdapat informasi penting yang belum diungkapkan secara lengkap, misalnya belum disajikannya analisis sensitivitas atau rincian CGU. Sementara itu, kategori tidak sesuai diberikan apabila persyaratan yang diwajibkan PSAK 236 tidak diterapkan atau tidak diungkapkan sama sekali dalam laporan keuangan perusahaan. Hasil penilaian kemudian disajikan dalam bentuk tabel checklist kepatuhan untuk memudahkan interpretasi tingkat kesesuaian penerapan PSAK 236 pada PT Bukalapak.com Tbk.

3. HASIL DAN ANALISIS

3.1. Analisis Deskriptif

Aset tak berwujud PT Bukalapak.com Tbk terdiri atas perangkat lunak, merek dagang, hubungan pelanggan, lisensi, serta aset dalam penyelesaian, dengan total nilai tercatat neto sebesar Rp 210.503.623 ribu pada tahun 2023. Struktur komposisi aset tak berwujud, disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Struktur Komposisi Aset Tak Berwujud PT Bukalapak.com Tbk

Komponen	Nilai (Rp ribu)	Insight
Perangkat lunak	112.052.354	Dominan (core bisnis digital)
Merek dagang	49.361.180	Branding & nilai komersial
Hubungan pelanggan	15.739.575	Basis <i>user</i> hasil akuisisi
Lisensi	68.396	Sangat kecil
Aset dalam penyelesaian	27.614.667	Pipeline investasi

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan Tahun 2023 PT Bukalapak.com Tbk

Tabel 2 menunjukkan struktur komposisi aset tak berwujud PT Bukalapak.com Tbk tahun 2023. Tampak struktur komposisi aset tak berwujud didominasi oleh perangkat lunak dan *intangible* hasil

akuisisi, sebesar Rp 112.052.354. Ini merupakan aset terbesar yang mencerminkan investasi besar perusahaan pada infrastruktur teknologi, *platform* aplikasi, dan sistem keamanan siber yang menjadi tulang punggung operasional *e-commerce* mereka.

Hal ini konsisten dengan karakter perusahaan platform digital. Merek Dagang sebesar Rp 49.361.180.000. Nilai ini merepresentasikan kekuatan brand "Bukalapak" di pasar. Angka ini mencakup nilai komersial dari pengakuan nama perusahaan oleh masyarakat serta perlindungan hukum atas identitas visual dan kekayaan intelektual yang dimiliki. Hubungan pelanggan sebesar Rp 15.739.575.000. Aset ini biasanya muncul dari hasil akuisisi perusahaan lain, di mana Bukalapak menilai database pelanggan atau loyalitas pengguna yang diperoleh sebagai aset yang dapat memberikan manfaat ekonomi di masa depan.

Lisensi sebesar Rp 68.396.000. Pos ini memiliki nilai terkecil, yang kemungkinan mencakup biaya izin penggunaan perangkat lunak pihak ketiga atau sertifikasi operasional tertentu yang mendukung aktivitas bisnis sehari-hari namun bukan merupakan aset strategis utama. Aset dalam Penyelesaian sebesar Rp 27.614.667.000. Data ini menunjukkan adanya proyek pengembangan teknologi atau fitur baru yang masih dalam tahap pengerjaan per akhir tahun 2023. Nilai ini akan dipindahkan ke pos "Perangkat Lunak" setelah pengembangan selesai dan siap digunakan secara penuh. Angka ini naik dari nol signifikan, yang menggambarkan bahwa perusahaan sedang mengembangkan sistem/teknologi baru yang belum siap digunakan sehingga belum diamortisasi. Implikasi hal ini adalah potensi kenaikan amortisasi di masa depan, sekaligus sebagai *growth strategy* dari perusahaan.

Secara keseluruhan, komposisi aset tak berwujud mengonfirmasi bahwa PT Bukalapak.com Tbk adalah perusahaan berbasis aset ringan (*asset-light*) yang sangat bergantung pada kekuatan teknologi dan nilai merek untuk menjalankan bisnis digitalnya. Sementara itu data/ keterangan penurunan nilai (*impairment*) aset tak berwujud tahun 2023 adalah Rp (5.016.256) terdapat di catatan 14. Di catatan 14 itu dinyatakan bahwa rugi penurunan nilai aset tak berwujud sebesar Rp 5.016.256. Namun demikian, laporan keuangan tidak mengungkapkan secara rinci nilai tercatat neto masing-masing komponen secara terpisah, melainkan menyajikannya dalam bentuk agregat melalui tabel mutasi aset tak berwujud. Berikut adalah uraiannya:

Pada Laporan Keuangan tahun 2023, PT Bukalapak.com Tbk mencatatkan nilai aset tak berwujud meningkat. Penurunan aset tak berwujud tersebut tampak dari nilai aset tak berwujud tahun 2022 sebesar Rp 40.617.234, dan tahun 2023 sebesar Rp 210.503.623 sebagai nilai buku neto. Jika dibandingkan penurunan aset tak berwujud antara tahun 2022 (Rp 40.617.234) dengan penurunan aset tahun 2023 (Rp 210.503.623), maka berarti terjadi kenaikan signifikan nilai buku sebesar $\pm 418\%$. Pertumbuhan tersebut bukan sekadar pertumbuhan organik, tetapi terutama didorong oleh akuisisi entitas anak, dan penambahan besar aset baru (*capitalized intangible*).

Implikasi dari peningkatan nilai tercatat aset tak berwujud tersebut antara lain pada peningkatan biaya perolehan (*acquisition cost*) yang juga meningkat. Semula (tahun 2022) biaya perolehan sebesar Rp 64.393.522, kemudian meningkat tahun 2023 menjadi Rp 272.963.788. Faktor-faktor yang menyebabkan kenaikan biaya perolehan tersebut antara lain:

- 1) Faktor penambahan (*additions*), sebesar Rp 52.698.118.000. Kontributor terbesar dalam penambahan ini adalah perangkat lunak Rp 12.099.725; merek dagang Rp 4.543.560, dan aset dalam penyelesaian sebesar Rp 36.054.833. Faktor penambahan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan agresif berinvestasi dalam pengembangan teknologi (*software*), dan pembangunan aset digital internal internal (*construction in progress*).
- 2) Faktor akuisisi entitas anak sebesar Rp 160.901.260.000. Angka nominal tersebut meliputi merek dagang sebesar Rp 41.921.760, hubungan pelanggan Rp 68.199.612, dan perangkat lunak sebesar Rp 779.888. Faktor akuisisi entitas anak ini merupakan *driver* utama kenaikan aset tak berwujud. Secara akademik hal ini menunjukkan strategi ekspansi anorganik (M&A). Selain itu hal ini sekaligus menjelaskan munculnya *customer relationship*, dan *trademark* dari entitas yang diakuisisi.
- 3) Pengurangan dalam biaya perolehan sebesar (Rp 4.011.606) relatif kecil, sehingga tidak signifikan terhadap struktur aset. Pengurangan biaya perolehan sebesar Rp 4.011.606 mencerminkan adanya pelepasan aset atau penyesuaian nilai buku yang dilakukan selama periode berjalan. Namun, jika dibandingkan dengan total nilai aset perusahaan secara keseluruhan, angka ini memiliki tingkat materialitas yang rendah. Oleh karena itu, pengurangan

- tersebut tidak mengubah komposisi aset tetap secara mendasar dan tidak memberikan dampak substansial terhadap kapasitas operasional perusahaan
- 4) Translasi (selisih kurs) sebesar (Rp 1.017.506) menunjukkan eksposur terhadap mata uang asing, tapi dampaknya minor. Munculnya selisih kurs negatif sebesar Rp 1.017.506 disebabkan oleh proses konversi nilai laporan keuangan dari mata uang fungsional ke mata uang pelaporan akibat fluktuasi nilai tukar. Hal ini mengonfirmasi adanya eksposur pasar, khususnya pada transaksi atau saldo yang berdenominasi valuta asing. Meskipun demikian, nilai kerugian translasi ini bersifat non-kas dan jumlahnya sangat kecil dibandingkan dengan total pendapatan atau ekuitas, sehingga risiko nilai tukar saat ini dinilai masih berada dalam batas yang sangat terkendali.

Komponen utama aset tak berwujud adalah: (i) Perangkat lunak, (ii) Merek dagang, (iii) Hubungan pelanggan, (iv) Lisensi, dan (v) Aset dalam penyelesaian. Namun Laporan Keuangan PT Bukalapak.com Tbk tidak menyajikan semua komponen aset tak berwujud dalam angka yang benar-benar terpisah dan lengkap satu per satu di ringkasan utama. Sebagian dirinci, tetapi sebagian lain bersifat agregat dalam tabel mutasi (*cost*, akumulasi amortisasi, dan lain-lain).

Di antara aset tak berwujud yang dirinci dalam Laporan Keuangan PT Bukalapak.com Tbk tahun 2023 adalah: (i) Perangkat lunak (*software*). Perangkat lunak dinyatakan sebagai komponen terbesar dalam aset tak berwujud. Perangkat lunak digunakan untuk operasional platform digital. (ii) Merek dagang (*trademarks*). Merek dagang berasal dari akuisisi. Merek dagang memiliki umur manfaat tertentu/tidak tertentu, tergantung jenisnya. (iii) Hubungan pelanggan (*customer relationship*) timbul dari kombinasi bisnis. Hubungan pelanggan ini diamortisasi selama masa manfaat. (iv) Lisensi menyangkut hak penggunaan tertentu (misalnya teknologi/operasional). (v) Aset dalam penyelesaian dijelaskan sebagai aset tak berwujud yang masih dikembangkan. Aset dalam penyelesaian itu tidak diamortisasi, dan baru diamortisasi saat sudah siap digunakan. Amortisasi memang tidak berlaku untuk aset dalam penyelesaian. Selain itu amortisasi hanya untuk aset dengan umur terbatas, biasanya berupa *software*, *customer relationship*, dan lisensi.

Adapun ringkasan penyajian aset tak berwujud disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Rincian Aset Tak Berwujud PT Bukalapak.com Tbk Tahun 2023

No	Komponen Aset Tak Berwujud	Keterangan	Nilai (Rp ribu)
1	Perangkat lunak (<i>software</i>)	Digunakan untuk operasional platform digital perusahaan	-
2	Merek dagang (<i>trademarks</i>)	Hak atas merek yang diperoleh, terutama dari kombinasi bisnis	-
3	Hubungan pelanggan (<i>customer relationships</i>)	Nilai ekonomi dari basis pelanggan hasil akuisisi	-
4	Lisensi	Hak penggunaan teknologi atau operasional tertentu	-
5	Aset dalam penyelesaian	Aset tak berwujud yang masih dalam tahap pengembangan	-
Total Aset Tak Berwujud (Neto)			210.503.623
Rugi Penurunan Nilai			(5.016.256)

Sumber: Disusun ulang dari Laporan Keuangan pada Bukalapak Tahun 2023

Tabel 3 menunjukkan komposisi aset tak berwujud beserta nilai tercatat neto dan rugi penurunan nilai yang diakui perusahaan pada tahun 2023. Nilai yang disajikan dalam ribuan rupiah (Rp ribu). Laporan Keuangan tersebut tidak mengungkapkan nilai neto masing-masing komponen secara terpisah, melainkan dalam bentuk agregat. Tanda “-” menunjukkan bahwa angka spesifik tidak disajikan secara eksplisit dalam laporan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diikhtisarkan bahwa aset tak berwujud PT Bukalapak.com Tbk terdiri atas perangkat lunak, merek dagang, hubungan pelanggan, lisensi, serta aset dalam penyelesaian, dengan total nilai tercatat neto sebesar Rp 210.503.623 ribu pada tahun 2023. Namun demikian, laporan keuangan tidak mengungkapkan secara rinci nilai tercatat neto masing-masing

komponen secara terpisah, melainkan menyajikannya dalam bentuk agregat melalui tabel mutasi aset tak berwujud.

Perubahan nilai aset dipengaruhi oleh penambahan aset baru, amortisasi selama periode berjalan, serta pengakuan rugi penurunan nilai. Mengenai amortisasi, total akumulasi tahun 2022 sebesar Rp 23.776.288, dan tahun 2023 sebesar Rp 57.443.909. Terjadi kenaikan signifikan amortisasi, disebabkan bertambahnya aset dari akuisisi, dan mulai diamortisasinya aset baru. Beban amortisasi tahun 2023 adalah ± Rp 33,57 miliar. Angka nominal amortisasi ini yang merupakan efek “*after acquisition cost*” akan terus menekan laba PT Bukalapak.com Tbk ke depan.

Pada tahun 2023, perusahaan mencatat rugi penurunan nilai sebesar Rp 5.016.256.00. Hal ini mencerminkan adanya penyesuaian terhadap nilai tercatat aset agar tidak melebihi jumlah terpulihkannya. Selain itu, keberadaan aset dalam penyelesaian menunjukkan adanya investasi berkelanjutan dalam pengembangan aset digital yang belum siap digunakan.

Berikut ini adalah rasio-rasio kunci terkait aset tak berwujud PT Bukalapak.com Tbk tahun 2023:

1. *Intangible asset intensity ratio*. Rasio ini adalah aset tak berwujud (Rp 210.503.623) dibagi total aset (Rp 27,3 triliun) (berdasarkan Laporan Keuangan 2023). Hasilnya adalah 0,77%. Angka rasio ini menunjukkan bahwa proporsi aset tak berwujud relatif kecil (< 1%) terhadap total aset. Data ini menarik, karena PT Bukalapak.com Tbk secara operasional adalah perusahaan digital, namun struktur asetnya masih didominasi aset lain (kas/investasi). Secara akademik hal ini menunjukkan adanya *under-recognition economic intangibles*, karena banyak aset digital (*user base, platform value*) tidak diakui dalam akuntansi.
2. *Growth rate* aset tak berwujud. Rasio *Growth rate* dihitung berdasarkan perubahan nilai tercatat aset tak berwujud dari tahun 2022 ke tahun 2023. Tercatat sebesar Rp 210.503.623 dikurangi nilai awal penurunan aset (2022) sebesar Rp 40.617.234 kemudian dibagi nilai awal penurunan aset (2022) sebesar Rp 40.617.234, dikalikan 100%. Hasilnya adalah 418%. Angka ini bermakna bahwa pertumbuhan nilai tercatat aset tak berwujud sangat tinggi, yang menunjukkan strategi ekspansi agresif berbasis *intangible assets*. Pertumbuhan *growth rate* yang sangat tinggi tersebut didorong oleh akuisisi entitas anak, dan *capitalized development*.
3. *Amortization ratio*. Rasio ini adalah beban amortisasi (Rp 33.571.730) dibagi dengan total aset tak berwujud (Rp 210.503.623), dikalikan 100%. Hasilnya adalah 15,95%. Angka ini menunjukkan bahwa sekitar 16% aset dikonsumsi per tahun. Umur ekonomis aset relatif pendek (6-7 tahun). Kondisi ini konsisten dengan aset digital (*software* cepat usang) yang akan menekan laba ke depan.
4. *Impairment ratio*. Rasio ini adalah rugi penurunan nilai (*impairment loss*) (Rp 5.016.256) dibagi aset tak berwujud (Rp 210.503.623), dikalikan 100%. Hasilnya adalah 2,38%. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat *impairment* masih moderat (<5%). Namun, meskipun ini adalah tahun pertama muncul *impairment* pada PT Bukalapak.com Tbk, untuk *insight* kritis perlu diperhatikan bahwa hal itu merupakan *early signal* adanya *overestimation*, atau adanya perubahan prospek bisnis.
5. *Acquisition-Driven Intangible Ratio*. Rasio ini adalah aset dari akuisisi (Rp 160.901.260) dibagi total penambahan (*additions + acquisition*) (Rp 213.599.378), dikalikan 100%. Hasilnya adalah 75% yang berarti sumber pertumbuhan itu 75% berasal dari akuisisi. Berarti pertumbuhan ini lebih anorganik daripada organik, sehingga memiliki risiko *goodwill overvaluation*, dan risiko integrasi bisnis.
6. *Software dominance ratio*. Rasio ini adalah *software* (Rp 112.052.354) dibagi *total intangible* (Rp 210.503.623), dikalikan 100%. Hal ini berarti lebih dari setengah aset tak berwujud adalah *software*. Fenomena ini dapat dimaknai bahwa core bisnis PT Bukalapak.com Tbk adalah benar-benar *technology-driven*. Hal ini berisiko *obsolescence* (tingkat keusangan) tinggi, dan butuh investasi berkelanjutan. *Obsolescence* tinggi (tingkat keusangan yang tinggi) dalam konteks aset perangkat lunak (*software*) PT Bukalapak.com Tbk adalah risiko di mana teknologi yang dimiliki

saat ini menjadi tidak relevan, tertinggal, atau tidak berfungsi secara optimal dalam waktu yang sangat cepat.

7. *Construction in Progress (CIP) ratio*. Rasio ini adalah aset dalam penyelesaian atau CIP (Rp 27.614.667) dibagi total *intangible* (Rp 210.503.623), dikalikan 100%. Hasilnya adalah 13,1%. Angka 13% ini menunjukkan bahwa aset belum produktif. *Pipe line* memang merupakan inovasi cukup besar. Potensinya adalah *growth* ke depan, namun juga risiko gagal proyek.
8. *Intangible-to-goodwill ratio*. Rasio ini adalah aset tak berwujud (Rp 210.503.623) dibagi goodwill (Rp 239.834.885). Hasilnya adalah 0,88. Hal ini berarti *goodwill* lebih besar daripada *identifiable intangible*. Angka tersebut menunjukkan bahwa ekspansi sinergi (*goodwill*), bukan aset teridentifikasi. Rasio ini menunjukkan potensi *goodwill impairment* di masa depan.

3.2. Deskripsi Penurunan Goodwill PT Bukalapak.com Tbk

Pada Laporan Keuangan tahun 2023, PT Bukalapak.com Tbk mencatatkan terjadinya penurunan aset berupa *goodwill*. Penurunan nilai tercatat *goodwill* akibat *impairment* dan pelepasan entitas tersebut tampak dari nilai *goodwill* tahun 2022 sebesar Rp 309.176.431, dan tahun 2023 sebesar Rp 239.834.885. Penurunan saldo *goodwill* sebesar kurang lebih Rp 69,34 miliar atau sekitar 22,4% secara *year-on-year* ini mengindikasikan adanya koreksi terhadap ekspektasi manfaat ekonomi masa depan dari unit pelaporan terkait. Penurunan ini mencerminkan selisih antara nilai tercatat (*carrying amount*) dengan nilai terpulihkan (*recoverable amount*) pada akhir periode pelaporan 2023.

Goodwill tersebut berasal dari kombinasi bisnis (akuisisi entitas anak). Secara historis, *goodwill* ini muncul sebagai hasil dari strategi ekspansi anorganik perusahaan melalui akuisisi entitas anak, di mana harga perolehan yang dibayarkan melebihi nilai wajar aset neto yang diidentifikasi. Aset tak berwujud ini merepresentasikan sinergi bisnis, reputasi, serta potensi pertumbuhan yang diharapkan dapat dihasilkan oleh entitas-entitas anak tersebut di bawah naungan Grup Bukalapak. *Goodwill* ini diungkap pada catatan 11. Rincian mengenai metodologi, alokasi per unit penghasil kas (UPK/CGU), serta rincian saldo perolehan diungkapkan secara transparan dalam Catatan 11 atas Laporan Keuangan Konsolidasian. Pengungkapan ini penting untuk memberikan pemahaman kepada pemegang saham mengenai dasar pertimbangan manajemen dalam menetapkan nilai aset tak berwujud tersebut.

Data/ keterangan penurunan nilai *goodwill* (*goodwill impairment*) tahun 2023 adalah Rp (30.253.635). *Intangible* Rp 5,02 miliar. Penurunan nilai *goodwill* (30.253.635) disajikan juga di laporan laba rugi sebagai beban operasi lainnya. Dari total penurunan nilai, sebesar Rp 30.253.635 diidentifikasi sebagai rugi penurunan nilai (*impairment loss*) *goodwill*, sementara terdapat pula penyesuaian pada aset takberwujud lainnya sebesar Rp 5,02 miliar. Sesuai dengan standar akuntansi keuangan, pengakuan rugi penurunan nilai ini langsung dibebankan pada Laporan Laba Rugi periode berjalan dalam pos 'Beban Operasi Lainnya', yang secara langsung mengurangi laba bersih (atau menambah rugi bersih) perusahaan namun tidak berdampak pada arus kas keluar secara aktual (*non-cash item*).

Tabel 4. Rasio Kunci Goodwill pada PT Bukalapak.com Tbk

Rasio	Rumus	2023	2022
Impairment Ratio	Penurunan Nilai	9,77%	8,99%
	Saldo Awal + Penambahan		
Goodwill Retention Rate	Saldo Akhir	55,57%	143,33%
	Saldo Awal		
Disposal/ Adjustment Impact	Pengurangan	12,82%	0,00%
	Saldo Awal		

Sumber: Disusun ulang dari Laporan Keuangan pada Bukalapak Tahun 2023

Mekanisme uji *impairment* pada *goodwill* adalah menggunakan *discounted cash flow* (DCF). Asumsi utamanya adalah discount rate: 13%-22%, dan terminal growth sebesar 2,5%- 2,9%. Dalam menentukan apakah terjadi penurunan nilai, manajemen melakukan pengujian menggunakan metode *Discounted Cash Flow* (DCF) untuk menghitung nilai pakai (*value in use*). Pengujian ini melibatkan proyeksi arus kas masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang. Penggunaan rentang discount rate (13%-22%) mencerminkan profil risiko spesifik dari masing-masing unit bisnis, sedangkan tingkat

terminal growth (2,5%-2,9%) digunakan untuk mengestimasi pertumbuhan jangka panjang melampaui masa proyeksi berdasarkan kondisi ekonomi makro dan industri terkait.

Tabel 4 menyajikan analisis rasio keuangan untuk menilai intensitas dan kualitas *goodwill* perusahaan pada tahun 2023 dibandingkan dengan tahun 2022. Analisis ini membantu mengukur seberapa besar ketergantungan perusahaan pada aset tidak berwujud dan seberapa agresif penurunan nilai yang terjadi. Berikut adalah penjelasan masing-masing rasio:

1. Rasio penurunan nilai (*impairment ratio*). Rasio *impairment* meningkat dari 8,99% menjadi 9,77%, yang menunjukkan proporsi rugi penurunan nilai terhadap nilai *goodwill* menjadi lebih besar dibandingkan periode sebelumnya.
2. Tingkat retensi *goodwill* (*goodwill retention rate*). Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan sedang dalam fase ekspansi atau kontraksi dalam hal aset tidak berwujud. Pada 2022, rasionya di atas 100% (143,33%) karena adanya akuisisi baru (GDI, WASMP, dan lain-lain). Namun pada 2023, rasio turun drastis menjadi 55,57%. Perusahaan sedang mengalami "penyusutan" nilai *goodwill*. Penurunan ini tidak hanya disebabkan oleh *impairment*, tetapi juga oleh dekonsolidasi entitas (MGD dan SCM). Strategi perusahaan tampak bergeser dari akuisisi agresif menuju perampingan struktur grup.
3. *Intangible intensity*. Mengingat saldo *goodwill* mencapai 239,8 miliar, jika perusahaan ini bergerak di sektor teknologi/*marketplace*, kemungkinan besar *goodwill* merupakan komponen signifikan dari total aset. Intensitas yang tinggi (misal >20%) menunjukkan profil risiko yang lebih tinggi karena aset utama perusahaan bersifat non-fisik dan rentan terhadap volatilitas pasar.

Adapun analisis risiko berdasarkan asumsi pengujian adalah sebagai berikut:

1. Risiko penurunan nilai lanjutan. Meskipun tingkat diskonto turun (menjadi 13%-22%), yang secara teoritis meningkatkan nilai kini arus kas, perusahaan tetap melakukan *impairment* sebesar 30,2 Miliar. Ini sinyal bahwa proyeksi arus kas operasional (pendapatan bersih) mungkin sedang mengalami revisi turun yang cukup tajam.
2. Sensitivitas terminal *growth*. Tingkat pertumbuhan terminal diturunkan dari kisaran 3,2% - 4,0% menjadi 2,5% - 2,9%. Penurunan asumsi pertumbuhan jangka panjang ini sangat sensitif terhadap nilai *goodwill*. Jika ekonomi makro melambat, risiko *impairment* di tahun 2024 akan tetap tinggi.

Secara akuntansi, perusahaan terlihat cukup konservatif dan transparan dengan segera mengakui penurunan nilai saat kondisi ekonomi atau struktur organisasi (d konsolidasi) berubah. Namun, dari sisi investor, *impairment* yang terjadi berturut-turut dalam dua tahun merupakan indikator bahwa harga perolehan saat akuisisi entitas-entitas tersebut mungkin terlalu tinggi (*overvalued*) dibandingkan realitas pasarnya saat ini.

3.3. Hasil Uji Kesesuaian Penerapan Penurunan Aset dengan PSAK 236

Pada PT Bukalapak.com Tbk aset tak berwujud dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi amortisasi dan penurunan nilai. Bahwa aset tak berwujud diamortisasi (*finite life*) hal itu telah sesuai dengan ketentuan PSAK 48/ PSAK 236. Kemudian PT Bukalapak.com Tbk melakukan uji penurunan nilai (*impairment*) tersebut saat ada indikasi. Prosedur hal itu telah sesuai dengan ketentuan PSAK 48/ PSAK 236.

Evaluasi kepatuhan PT Bukalapak.com Tbk terkait pelaksanaan PSAK 48/PSAK 236 dapat dikelompokkan atas tiga level kepatuhan. Pertama area kuat (*fully compliant*), yakni pengakuan, pengukuran, dan penyajian dasar. Kedua, rekonsiliasi aset (tabel mutasi). Ketiga, pengakuan *impairment*. Kedua, arena cukup (*partial compliance*) mencakup pengungkapan metode dan asumsi (lebih fokus ke *goodwill*). Ketiga, area lemah (*gap disclosure*) mencakup Tidak ada detail CGU untuk aset tak berwujud non-*goodwill*, tidak ada analisis sensitivitas, dan Tidak dijelaskan penyebab *impairment* secara rinci.

Berdasarkan evaluasi terhadap ketentuan PSAK 236, pengungkapan aset tak berwujud PT Bukalapak.com Tbk secara umum telah memenuhi aspek pengakuan, pengukuran, dan penyajian dasar. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam kedalaman pengungkapan, khususnya terkait informasi unit penghasil kas, sensitivitas asumsi, dan penjelasan penyebab penurunan nilai. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pelaporan perusahaan cenderung bersifat *compliance-based* dan belum sepenuhnya memberikan informasi yang optimal bagi pengambilan keputusan.

Secara rinci evaluasi kepatuhan tersebut di atas dapat dirangkumkan ke dalam Tabel 5 sebagai *checklist* evaluasi kepatuhan pengungkapan aset tak berwujud terhadap PSAK 236.

Tabel 5. Evaluasi Kepatuhan Pengungkapan Aset Tak Berwujud terhadap PSAK 236

No	Aspek PSAK 236	Kriteria Standar	Temuan pada Bukalapak	Kesesuaian
1	Pengakuan aset	Aset dicatat sebesar biaya dikurangi amortisasi & impairment	Telah diterapkan	Sesuai
2	Penyajian di laporan posisi keuangan	Disajikan sebagai aset nonlancar	Disajikan dengan jelas	Sesuai
3	Rekonsiliasi nilai tercatat	Wajib ada mutasi (awal-akhir)	Tabel mutasi lengkap tersedia	Sesuai
4	Amortisasi	Diamortisasi sesuai umur manfaat	Diamortisasi (kecuali CIP)	Sesuai
5	Pengakuan impairment	Diakui jika nilai > recoverable amount	Diakui Rp5,0 miliar	Sesuai
6	Pengungkapan metode recoverable amount	Wajib ungkap metode (VIU/FVLCD)	Ada, tetapi dominan pada goodwill	Sebagian sesuai
7	Pengungkapan asumsi utama	Discount rate, growth, dll.	Ada (terutama goodwill)	Sebagian sesuai
8	Pengungkapan CGU	Harus dijelaskan	Tidak eksplisit untuk intangible non-goodwill	Kurang sesuai
9	Sensitivitas asumsi	Disarankan diungkapkan	Tidak diungkap	Tidak sesuai optimal
10	Pengungkapan penyebab impairment	Harus dijelaskan	Tidak rinci	Kurang sesuai
11	Pengungkapan ketidakpastian estimasi	Wajib jika material	Terbatas	Sebagian sesuai

Sumber: Disusun ulang dari Laporan Keuangan pada Bukalapak Tahun 2023

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa PT Bukalapak.com Tbk telah memenuhi persyaratan utama PSAK 236 dalam pengakuan, pengukuran, dan pengujian penurunan nilai goodwill. Namun demikian, pengungkapan mengenai analisis sensitivitas, rincian alokasi goodwill berdasarkan UPK/CGU, serta penyebab impairment masih belum optimal sehingga kualitas transparansi informasi masih dapat ditingkatkan. Namun terdapat risiko pada estimasi manajemen, meskipun hal ini bukan pelanggaran standar.

3.4. Hasil Uji kesesuaian Pengungkapan Penurunan Goodwill dengan PSAK 236

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa PT Bukalapak.com Tbk pada dasarnya telah memenuhi ketentuan utama PSAK 236 terkait pengungkapan *goodwill*. Kepatuhan tersebut tercermin dari pelaksanaan pengujian penurunan nilai (*annual impairment test*) secara konsisten, penggunaan metode *discounted cash flow* (DCF) untuk menentukan *recoverable amount*, penyajian rekonsiliasi nilai tercatat *goodwill*, serta pengakuan rugi penurunan nilai sesuai hasil pengujian.

Meskipun demikian, hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan masih belum sepenuhnya optimal. Laporan keuangan belum menyajikan analisis sensitivitas atas perubahan asumsi utama, seperti tingkat diskonto (*discount rate*) dan tingkat pertumbuhan (*growth rate*), sehingga pengguna laporan keuangan belum dapat menilai tingkat sensitivitas nilai *goodwill* terhadap perubahan asumsi tersebut. Selain itu, pengungkapan mengenai alokasi *goodwill* pada Unit Penghasil Kas (UPK/CGU) masih bersifat agregat sehingga belum memberikan informasi yang memadai mengenai kontribusi masing-masing unit bisnis [12].

Penjelasan mengenai penyebab utama pengakuan rugi penurunan nilai juga masih terbatas sehingga faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya *impairment* belum tergambarkan secara komprehensif. Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan PSAK 236 oleh PT Bukalapak.com Tbk telah memenuhi aspek kepatuhan formal (*compliance-based disclosure*), namun masih memerlukan peningkatan kualitas pengungkapan, khususnya pada analisis sensitivitas, rincian alokasi *goodwill* berdasarkan UPK/CGU, serta penjelasan penyebab terjadinya penurunan nilai agar informasi yang disajikan lebih transparan dan bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan.

Dapat diikhtisarkan entitas menunjukkan tingkat kepatuhan yang sangat baik dalam menyajikan mutasi dan asumsi penurunan nilai *goodwill*. Berdasarkan tabel pada Laporan Keuangan, perusahaan telah memenuhi kewajiban fundamental dalam PSAK 236, yaitu melakukan pengujian tahunan dan mengungkapkan estimasi kunci seperti tingkat diskonto dan pertumbuhan terminal. Namun, terdapat catatan kritis pada durasi proyeksi arus kas. PSAK 236 secara umum mensyaratkan proyeksi anggaran keuangan maksimal mencakup periode 5 tahun.

Penggunaan periode 10 tahun dalam laporan ini merupakan deviasi yang memerlukan justifikasi eksplisit dalam Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) mengenai mengapa periode yang lebih lama dianggap lebih representatif bagi unit bisnis *marketplace* tersebut. Selain itu, transparansi mengenai sensitivitas asumsi (apa yang terjadi jika variabel berubah sedikit saja) masih menjadi ruang perbaikan untuk mencapai kepatuhan mutlak.

Tabel 6. Checklist Kepatuhan PSAK 236

Persyaratan PSAK 236	Status	Bukti / Catatan pada Dokumen
Pengujian Tahunan	Sesuai	Dilakukan per 31 Desember 2023 dan 2022.
Metode Pemulihan	Sesuai	Menggunakan metode <i>Discounted Cash Flow</i> (Nilai Pakai).
Rekonsiliasi Mutasi	Sesuai	Tabel menyajikan saldo awal, penambahan, pengurangan, dan <i>impairment</i> .
Tingkat Diskonto	Sesuai	Mengungkapkan WACC sebesar 13,00% - 22,00% (2023).
Terminal Growth	Sesuai	Mencantumkan angka 2,50% - 2,90% (tidak melebihi rata-rata industri).
Periode Proyeksi	Parsial	Menggunakan 10 tahun (Standar menyarankan 5 tahun, kecuali ada justifikasi).
Alokasi per UPK	Parsial	Disajikan secara agregat dalam segmen "Marketplace".
Analisis Sensitivitas	Tidak Ada	Tidak terlihat tabel dampak perubahan asumsi kunci (sensitivitas).

Sumber: Disusun ulang dari Laporan Keuangan pada Bukalapak Tahun 2023

Tabel 6 tersebut memberikan gambaran mengenai tingkat kepatuhan PT Bukalapak.com Tbk terhadap PSAK 236 (Penurunan Nilai Aset) terkait pengungkapan *goodwill*. Secara keseluruhan, perusahaan telah memenuhi aspek-aspek dasar, namun masih memiliki celah pada aspek transparansi proyeksi dan analisis risiko. Berikut adalah interpretasi baris demi baris:

1. Pengujian tahunan dengan status sesuai. Indikasi kesesuaian (*compliant*) *goodwill* tersebut adalah *goodwill* diuji tahunan. Perusahaan memenuhi kewajiban standar untuk melakukan *impairment test* (uji penurunan nilai) setidaknya setahun sekali. PT Bukalapak.com Tbk menyatakan dalam Laporan tahunan mereka bahwa *goodwill* diuji penurunan nilainya setiap tahun. Bukalapak secara disiplin melakukan pengujian ini pada akhir periode pelaporan (31 Desember) untuk tahun 2022 dan 2023. Hal ini sesuai PSAK 48/236 mengenai wajib *annual impairment test*. Hal ini berarti pengujian penurunan nilai *goodwill* pada perusahaan ini telah sesuai dengan standar PSAK (PSAK 48/ PSAK 236).
2. Metode pemulihan (*recoverable amount*) dengan status sesuai. Untuk menentukan apakah nilai *goodwill* turun, perusahaan menggunakan metode *Discounted Cash Flow* (DCF) untuk menghitung Nilai Pakai (*Value in Use*). Ini adalah pendekatan standar yang mengestimasi arus kas masuk di masa depan yang didiskon ke nilai sekarang. Berarti hal ini sesuai dengan standar PSAK 48/PSAK 236 bahwa metode *recoverable amount* diperbolehkan menggunakan *value in use* (DCF).
3. Rekonsiliasi mutasi dengan status sesuai. Laporan keuangan menyajikan sejarah perubahan saldo *goodwill* secara transparan. Pengguna laporan dapat melihat saldo awal, apakah ada penambahan (dari akuisisi baru), pengurangan, atau pengakuan rugi penurunan nilai (*impairment*) selama tahun berjalan.

4. Tingkat diskonto dengan status sesuai. Perusahaan mengungkapkan asumsi *Weighted Average Cost of Capital* (WACC) yang digunakan dalam model DCF, yaitu antara 13,00% - 22,00% untuk tahun 2023. Rentang ini mencerminkan profil risiko dari berbagai unit bisnis atau wilayah operasional mereka.
5. *Terminal growth* dengan status sesuai. Tingkat pertumbuhan jangka panjang yang diasumsikan (setelah periode proyeksi eksplisit) berada di angka 2,50% - 2,90%. Angka ini dinilai wajar karena tidak melebihi rata-rata pertumbuhan industri atau ekonomi nasional, sehingga tidak dianggap terlalu optimistis.
6. Periode proyeksi dengan status parsial. Terkait butir ini terdapat penyimpangan kecil. PSAK umumnya menyarankan proyeksi arus kas maksimal 5 tahun, kecuali perusahaan memiliki alasan kuat untuk menggunakan periode yang lebih lama. Bukalapak menggunakan 10 tahun. Status "Parsial" menunjukkan bahwa meski diungkapkan, penggunaan periode 10 tahun memerlukan justifikasi ekstra yang mungkin belum sepenuhnya detail dalam dokumen tersebut.
7. Alokasi per UPK dengan status parsial. PSAK mensyaratkan *goodwill* dialokasikan ke Unit Penghasil Kas (UPK) yang terkecil. Bukalapak menyajikannya secara agregat (gabungan) dalam segmen "Marketplace". Hal ini dianggap kurang detail karena pembaca tidak bisa melihat performa *goodwill* dari unit-unit bisnis yang lebih spesifik di bawah payung Marketplace tersebut.
8. Analisis sensitivitas dengan status tidak ada. Ini adalah poin ketidakpatuhan yang paling nyata. PSAK 236 mewajibkan perusahaan mengungkapkan apa yang terjadi jika asumsi kunci (seperti WACC atau *Growth*) berubah sedikit saja. Karena tabel menyatakan "Tidak terlihat", artinya Bukalapak tidak menyediakan data mengenai seberapa rentan nilai *goodwill* mereka terhadap perubahan kondisi ekonomi.

Namun ditemukan indikasi potensi perhatian meskipun bukan pelanggaran. Potensi perhatian tersebut mencakup: (i) Penurunan goodwill cukup signifikan. Nilai nominal penurunan goodwill adalah $\pm$ Rp 30 miliar (2023 dan 2022 juga ada). Hal ini menunjukkan risiko overestimation masa lalu. Hal ini bukan ketidaksesuaian, melainkan indikasi risiko estimasi manajemen. (ii) Ketergantungan tinggi pada estimasi. Penggunaan metode DCF, seperti growth, discount rate, cenderung sangat subjektif. Sedangkan auditor bahkan menjadikannya sebagai *key audit matter* (KAM).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Laporan keuangan Bukalapak sudah cukup informatif mengenai angka dan metode, namun masih "pelit" dalam memberikan analisis risiko (sensitivitas) dan rincian alokasi per unit yang lebih mendalam. Pengungkapan penurunan goodwill oleh PT Bukalapak.com Tbk pada Laporan Keuangan tahun 2023 mencerminkan sikap konservatisme akuntansi yang kuat melalui pengakuan rugi penurunan nilai secara berturut-turut di tengah kondisi ekonomi yang menantang. Secara substansi, laporan ini memberikan gambaran risiko yang jujur kepada pembaca laporan keuangan, meskipun dari sisi administratif masih memerlukan penajaman pada bagian analisis sensitivitas untuk memenuhi standar pengungkapan penuh (*full disclosure*) sesuai PSAK 236.

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Bukalapak.com Tbk secara umum telah menerapkan pengujian penurunan nilai aset tak berwujud dan *goodwill* sesuai dengan ketentuan PSAK 48 yang kini diselaraskan menjadi PSAK 236. Perusahaan telah melakukan identifikasi aset, menentukan unit penghasil kas (CGU), menggunakan pendekatan *value in use* melalui metode *discounted cash flow* (DCF) [13], [14], serta mengakui rugi penurunan nilai pada periode berjalan.

Temuan ini menunjukkan bahwa secara formal perusahaan telah memenuhi prinsip utama PSAK mengenai pengukuran jumlah terpulihkan dan pengakuan rugi penurunan nilai. Meskipun

demikian, munculnya rugi penurunan nilai pada tahun 2023 mengindikasikan adanya penyesuaian terhadap ekspektasi manfaat ekonomi masa depan. Kondisi ini sejalan dengan teori penurunan nilai aset yang menyatakan bahwa aset tidak boleh disajikan melebihi jumlah terpulihkannya [15]. Pengakuan *impairment* mencerminkan upaya perusahaan untuk menjaga kewajaran nilai aset dan mengurangi risiko *overstatement* dalam laporan keuangan [16], [17].

Karakteristik aset tak berwujud Bukalapak yang didominasi oleh perangkat lunak dan *goodwill* menunjukkan bahwa nilai perusahaan sangat bergantung pada teknologi, akuisisi, dan ekspektasi sinergi masa depan. Ketergantungan yang tinggi terhadap *goodwill* mengandung risiko penurunan nilai yang lebih besar apabila kinerja operasional tidak sesuai dengan proyeksi awal. Oleh karena itu, kualitas estimasi arus kas, tingkat diskonto, dan asumsi pertumbuhan menjadi faktor yang sangat menentukan dalam pengujian *impairment* [18], [19].

Dari perspektif komparatif, posisi Bukalapak berada di antara model pertumbuhan organik seperti SEA Ltd. dan model ekspansi berbasis merger seperti GoTo. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pertumbuhan melalui akuisisi dapat meningkatkan nilai aset tak berwujud, tetapi juga memperbesar risiko *goodwill impairment* di masa mendatang. Dengan demikian, perusahaan perlu melakukan evaluasi berkala terhadap kinerja unit bisnis hasil akuisisi agar nilai aset yang disajikan tetap mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya [20].

4.1. Pembahasan Hasil Uji Kesesuaian Pengungkapan Aset Tak Berwujud dengan PSAK 236

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pengungkapan aset tak berwujud oleh PT Bukalapak.com Tbk pada umumnya telah memenuhi ketentuan PSAK 236, terutama terkait pengungkapan nilai tercatat, metode pengukuran, dan rugi penurunan nilai. Namun demikian, aspek transparansi mengenai asumsi utama dan analisis sensitivitas masih relatif terbatas [21]. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah memenuhi persyaratan minimum standar (*compliance-based*), tetapi belum sepenuhnya memberikan informasi yang bersifat *decision-useful* bagi pengguna laporan keuangan [22], [23].

4.2. Pembahasan Hasil Uji Kesesuaian Pengungkapan Goodwill dengan PSAK 236

Pengungkapan *goodwill* oleh PT Bukalapak.com Tbk telah sesuai dengan ketentuan PSAK 236, terutama terkait penggunaan metode DCF, penetapan tingkat diskonto, serta alokasi goodwill ke unit penghasil kas. Akan tetapi, peningkatan rasio *impairment* menunjukkan adanya tekanan terhadap prospek manfaat ekonomi masa depan dari unit bisnis tertentu [24]. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan transparansi dalam pengungkapan analisis sensitivitas dan faktor-faktor utama yang menyebabkan terjadinya penurunan nilai agar kualitas informasi yang disajikan semakin baik [25].

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan penurunan nilai (*impairment*) aset tak berwujud dan *goodwill* pada PT Bukalapak.com Tbk secara umum telah memenuhi ketentuan PSAK 236. Perusahaan telah menerapkan pengakuan, pengukuran, pengujian penurunan nilai, serta pengungkapan informasi utama sesuai standar, termasuk penggunaan metode *discounted cash flow* (DCF) dalam menentukan jumlah terpulihkan (*recoverable amount*) dan pengakuan rugi penurunan nilai dalam laporan keuangan.

Meskipun demikian, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kepatuhan perusahaan masih bersifat sebagian pada aspek kualitas pengungkapan. Beberapa informasi penting, seperti analisis sensitivitas terhadap perubahan asumsi utama, rincian alokasi *goodwill* berdasarkan Unit Penghasil Kas (UPK/CGU), serta penjelasan yang lebih komprehensif mengenai penyebab terjadinya *impairment*, belum diungkapkan secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik pelaporan masih cenderung berorientasi pada pemenuhan persyaratan minimum (*compliance-based disclosure*) dan belum sepenuhnya memberikan informasi yang mendukung pengambilan keputusan (*decision-useful information*).

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pengungkapan *impairment* diperlukan untuk memperkuat transparansi, meningkatkan keandalan informasi akuntansi, serta membantu investor, kreditor, dan pengguna laporan keuangan lainnya dalam mengevaluasi risiko estimasi, prospek manfaat ekonomi aset tak berwujud, dan kualitas kebijakan manajemen terkait pengujian penurunan nilai.

5.1. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar PT Bukalapak.com Tbk meningkatkan kualitas pengungkapan terkait penurunan nilai aset tak berwujud dan goodwill, khususnya melalui penyajian analisis sensitivitas terhadap asumsi utama seperti discount rate dan growth rate, pengungkapan yang lebih spesifik mengenai alokasi *goodwill* pada masing-masing unit penghasil kas, serta penjelasan yang lebih rinci mengenai faktor-faktor penyebab *impairment*.

Hal ini penting untuk meningkatkan transparansi dan membantu investor maupun pengguna laporan keuangan dalam menilai risiko estimasi dan keberlanjutan manfaat ekonomi aset perusahaan di masa depan. Selain itu, perusahaan juga disarankan untuk lebih berhati-hati dalam melakukan ekspansi berbasis akuisisi, mengingat tingginya proporsi goodwill dan munculnya *impairment* secara berturut-turut dapat menjadi indikasi adanya risiko overvaluation pada masa lalu. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan melakukan analisis komparatif yang lebih luas pada perusahaan digital atau *e-commerce* lainnya, serta mengkaji pengaruh kualitas pengungkapan *impairment* terhadap persepsi investor dan nilai perusahaan.

REFERENCES

- [1] OECD *Digital Economy Outlook 2015*. 2015.
- [2] A. A. Jo and V. C. Nugroho, "The Impact Of Intangible Assets On Firm Value And Performance: Evidence From Asia-Pacific Information Technology Companies 2013-2023 Period," *J. Ilm. Manaj. Bisnis Dan Inov.*, vol. 12, no. 3, pp. 1455–1487, 2023.
- [3] P. Intara and N. Suwansin, "Intangible assets, firm value, and performance: does intangible-intensive matter?," *Cogent Econ. Financ.*, vol. 12, no. 1, p., 2024, doi: 10.1080/23322039.2024.2375341.
- [4] Bukalapak, *Laporan tahunan dan laporan keuangan audit PT Bukalapak.com Tbk*. 2023.
- [5] M. Gierusz, S. Hońko, M. Strojek-Filus, and K. Swietla, "The Quality of Goodwill Disclosures and Impairment in the Financial Statements of Energy, Mining, and Fuel Sector Groups during the Pandemic Period—Evidence from Poland," 2022.
- [6] M. Glaum, W. R. Landsman, and S. Wyrwa, "Goodwill Impairment: The Effects of Public Enforcement and Monitoring by Institutional Investors," *Account. Rev.*, vol. 93, no. 6, pp. 149–180, 2018, doi: <https://doi.org/10.2308/accr-52006>.
- [7] I. A. Indonesia, *PSAK 48: Penurunan Nilai Aset*. Jakarta: IAI.
- [8] IASB, *IAS 36: Impairment of Assets*. London: IFRS Foundation, 2014.
- [9] N. M. Abughazaleh, O. M. Al-hares, and A. Haddad, "The Value Relevance of goodwill impairments: UK Evidence," vol. 4, no. 4, pp. 206–216, 2012, doi: 10.5539/ijef.v4n4p206.
- [10] M. Glaum, W. R. Landsman, and S. Wyrwa, "Determinants of Goodwill Impairment: International Evidence," *SSRN*, 2015.
- [11] R. K. Yin, *Case Study Research and Applications*, Six Editio. Califor: SAGE Publications Ltd., 2018.
- [12] I. Gonçalves, A. I. Morais, and I. Pinto, "Goodwill impairment and key audit matters," *Cogent Bus. Manag.*, vol. 10, no. 2, 2023, doi: 10.1080/23311975.2023.2207877.
- [13] S. H. Uzma, J. . Singh, and N. Kumar, "Discounted Cash Flow and Its Implication on Intangible Valuation," *Sage Journals*, vol. 11, no. 3, 2010, doi: <https://doi.org/10.1177/097215091001100304>.
- [14] S. Dierkes and I. De Maeyer, "Cross-border Discounted Cash Flow Valuation," *Schmalenbach J. Bus. Res.*, vol. 78, no. 5, pp. 2–34, 2026, doi: 10.1007/s41471-026-00237-w.
- [15] K. Ramanna and R. L. Watts, "Evidence on the use of unverifiable estimates in required goodwill impairment," *Rev. Account. Stud.*, 2011, doi: 10.1007/s11142-012-9188-5.
- [16] M. Oler, "Accounting standard's effectiveness on equity overstatement – Conservatism when it matters," *Res. Account. Regul.*, vol. 26, no. 1, pp. 75–82, 2014, doi: <https://doi.org/10.1016/j.racreg.2014.02.007>.
- [17] M. E. Olante, "Overpaid Acquisitions and Goodwill Impairment Losses—Evidence from the US," *Adv. Account.*, vol. 29, no. 2, pp. 243–254, 2013, doi:

- <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2013.09.010>.
- [18] H. Amiraslani, G. E. Iatridis, and P. F. Pope, *Accounting for asset impairment : a test for IFRS compliance across Europe A research report by the Centre for Financial Analysis*. London: Cass Business School, 2013.
 - [19] F. Avallone and A. Quagli, "Insight into the variables used to manage the goodwill impairment test under IAS 36," *Adv. Account.*, vol. 31, no. 1, pp. 107–114, 2015, doi: 10.1016/j.adiac.2015.03.011.
 - [20] I. . Demina and D. . Bezrukov, "Goodwill and Evaluation of Organization's Effectiveness," *Accounting.Analysis. Audit.*, vol. 7, no. 2, pp. 67–76, 2020, doi: 10.26794/2408-9303-2020-7-2-67-76.
 - [21] M. Boučková, "Quality of Disclosed Information with Emphasis on Goodwill Impairment," *Eur. Financ. Account. J.*, vol. 11, no. 2, pp. 37–52, 2016, doi: 10.18267/j.efaj.156.
 - [22] P. André, D. Dionysiou, and I. Tsalavoutas, "Mandated disclosures under IAS 36 Impairment of Assets and IAS 38 Intangible Assets: Value relevance and impact on analysts' forecasts," *Appl. Econ.*, vol. 50, no. 7, pp. 707–725, 2018, doi: <https://doi.org/10.1080/00036846.2017.1340570>.
 - [23] M. Gros and S. Koch, "Goodwill Impairment Test Disclosures Under Ias 36: Compliance And Disclosure Quality, Disclosure Determinants, And The Role Of Enforcement," *Corp. Ownersh. Control*, vol. 16, no. 1, pp. 145–167, 2018, doi: 10.22495/cocv16i1c1art4.
 - [24] G. D'Alauro, "The impact of IAS 36 on goodwill disclosure : Evidence of the write-offs and performance effects," *Intang. Cap.*, vol. 9, no. 3, pp. 754–799, 2013, doi: <https://doi.org/10.3926/ic.415>.
 - [25] A. Devalle and F. Rizzato, "The quality of mandatory disclosure : the impairment of goodwill . An empirical analysis of European listed companies," *Procedia Econ. Financ.*, vol. 2, no. Af, pp. 101–108, 2012, doi: 10.1016/S2212-5671(12)00069-X.